BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Tentang Stratifikasi Sosial

1. Konsep Stratifikasi Sosial

a. Definisi Stratifikasi Sosial

Kata stratification berasal dari kata stratum (jamaknya: strata yang berarti lapisan). Pitirim A Sorokin menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas yang bertingkat (hirarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas rendah. Selanjutnya menurut Sorokin, dasar dan inti lapisan masyarakat tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.¹

Stratifikasi sosial lebih dapat dijelaskan kalau kita perhatikan susunan kekayaan pada masyarakat Hindu di mana terdapat urutan-urutan yang paling tinggi sampai yang berkedudukan rendah seolah-olah hidupnya berlapis. Susunan kekayaan Hindu tersebut adalah Brahma, Ksatria, Waisya dan Sudra. Demikian pula masyarakat modern dewasa ini stratifikasi sosial tetap ada, sekalipun tidak setegas pembagian dalam kekayaan Hindu. Stratifikasi sosial dalam kekayaan Hindu adalah demikian kakunya, sehingga antara kasta yang satu dengan yang lain seolah-olah terpisah dalam “tembok-tembok” yang berbeda-beda. Hal ini menghambat komunikasi massal (komunikasi hanya terjadi dalam lingkungan kastanya sendiri-sendiri). Keadaan demikian jelas akan menghambat laju pembangunan pada masyarakat tersebut.²

Dalam dinamika perjalanan hidup manusia, dia dituntut menyadari secara mendasar atas perbedaan yang dimiliki. Manusia perlu menyadari kehidupannya di alam semesta yang plural. Pada kerangka dasar ini menjadi

¹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 227.

² Hartanto dan Amicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 194.

penting untuk mengurangi secara seksama akan titik-titik perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan sosial. Plummer mencatat bahwa disetiap tempat seseorang bisa menyaksikan perbedaan manusia yang berkembang menjadi perselisihan dan konflik, dan menguatkan perbedaan dalam struktur pembagian secara vertikal dan horizontal. Setiap masyarakat dibedakan oleh pola-pola ketidaksetaraan. Pada sebagian masyarakat yang bisa diamati, selalu ada sebagian kecil individu yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam urutan kekuasaan, sementara massa di tempatkan pada kedudukan yang terendah. Sejarah masyarakat manusia dapat dibaca sebagai sejarah milyaran orang yang akan tenang di kuburan mereka dengan kehidupan yang hampir menderita, dan mengalami ketidaksetaraan yang disebabkan oleh perbedaan yang diberikan kepada mereka oleh masyarakat tempat mereka dilahirkan. Masyarakat kemudian membangun pembagian sosial, secara hierarki dan membangun kesenjangan sosial yang terstruktur. Semua itu selalu akan terlihat, kaya dan miskin, pemilik budak dan budak, hitam dan putih, migran dan tuan rumahnya, orang berpendidikan dan orang bodoh, orang sakit dan orang sehat, pria dan wanita, yang banci dan normal, yang mampu dan tidak mampu, teroris dan yang diteror, dan yang patologis dan normal.³

Pada masyarakat perdesaan di Indonesia dijumpai orang-orang yang dianggap tergolong stratifikasi sosial atas yaitu guru-guru pamong desa, ulama yang berkedudukan sebagai key status pada lingkungan masing-masing. Tetapi dalam komunikasi mereka itu justru yang merupakan orang-orang yang menjadi teladan dan tempat bertanya bagi masyarakat.⁴

Dalam berbagai kelompok atau masyarakat seorang individu memiliki apa yang dinamakan status sosial. status sosial merupakan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok pergaulan hidupnya. Status seorang individu dalam masyarakat dapat dilihat dari dua aspek, yaitu yang

³ Mas'udi, FIKRAH (*Akar-akar Teori Konflik: Dialektika Konflik: Core Perubahan Sosial Dalam Pandangan Karl Marx dan George Simmel*), (Kudus: Jurusan Ushuluddin Program Studi Ilmu Aqidah, 2015). Volume 3, No 1. 194-195

⁴ Hartanto dan Amicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, 195.

pertama, Aspek Statis yaitu kedudukan dan derajat seseorang di dalam suatu kelompok yang dapat dibedakan dengan derajat atau kedudukan individu lainnya seperti: petni dapat dibedakan dengan nelayan, pegawai negeri, pedagang dan lain-lain. Kemudian yang *kedua*, Aspek Dinamis yaitu berhubungan dengan peranan sosial tertentu yang berhubungan dengan pengertian jabatan, fungsi, dan tingkah laku yang formal serta jasa yang di harapkan dari fungsi dan jabatan tersebut. Contoh: direktur perusahaan, pimpinan sekolah, komandan batalion, camat dan sebagainya.⁵

b. Kelas-kelas Dalam Masyarakat (*Social Classes*)

Di dalam uraian tentang teori lapisan, senantiasa dijumpai istilah kelas (*social class*).⁶ Seperti yang sering terjadi dengan beberapa istilah lain dalam sosiologi, istilah kelas juga tidak selalu mempunyai arti yang sama, walaupun pada hakikatnya mewujudkan sistem kedudukan-kedudukan yang pokok dalam masyarakat. Penjumlahan kelas-kelas dalam masyarakat disebut *class-system*. Artinya, semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukan mereka itu diketahui dan diakui oleh masyarakat umum.⁷ Dengan demikian, pengertian kelas paralel dengan pengertian kelas tanpa membedakan apakah dasar lapisan itu faktor uang, kekuasaan, atau dasar lainnya.

Ukuran atau kriteria yang biasa di pakai untuk menggolong-golongkan masyarakat kedalam suatu lapisan adalah sebagai berikut:

1) Ukuran Kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.

⁵ Hartanto dan Amicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, 195-196.

⁶ Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964). 225 dan seterusnya.

⁷ Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, 225.

2) Ukuran Kekuasaan

Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau mempunyai wewenang terbesar menempati lapisan atasan.

3) Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

4) Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, tetapi gelar kesarjanaannya. Sudah tentu hal yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapat gelar walau tidak halal.⁸

Ukuran diatas tidak bersifat limitatif karena masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan. Akan tetapi, ukuran-ukuran di atas amat menentukan sebagai dasar timbulnya sistem lapisan dalam masyarakat tertentu.

c. Unsur-unsur Lapisan Masyarakat

Hal-hal yang mewujudkan unsur teori sosiologi tentang sistem lapisan masyarakat adalah kedudukan (status) dan peranan (*role*).⁹ Kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan, dan mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial. sistem sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antara individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu tersebut.¹⁰

Unsur-unsur baku dalam sistem lapisan sosial dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

⁸ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 208.

⁹ R. Soepomo, *Bab-bab Tentang Hukum Adat* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1966). 51.

¹⁰ Selo Soemardjan dan Soelean Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, 256.

1) Kedudukan

Kedudukan merupakan tempat seseorang dalam suatu pola tertentu, dan seseorang dapat memiliki beberapa kedudukan. Ada dua macam kedudukan yang dikembangkan dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut:

a) *Ascribed Status*

Kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran.

b) *Achieved Status*

Kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran, tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya.

c) Kadang-kadang dibedakan lagi satu macam kedudukan, yaitu *assigned status*,¹¹ yang merupakan kedudukan yang diberikan. *Assigned status* sering mempunyai hubungan yang erat dengan *achieved status*, dalam arti bahwa suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.2) Peranan (*Role*)

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak kewajibannya.¹² Suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini:

- a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat
- b) Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi

¹¹ JBAF Mayor Polak, *Sosiologi, Suatu Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Penerbit dan Balai Buku "Ikhtiar", 1966). 198.

¹² Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 212.

- c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.¹³

d. Faktor-faktor Stratifikasi Sosial

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Yang biasa menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu. Alasan-alasan yang dipakai berlainan bagi tiap-tiap masyarakat. Pada masyarakat yang hidupnya dari berburu hewan alasan utamanya adalah kepandaian berburu. Sedangkan pada masyarakat yang telah menetap dan bercocok tanam, maka kerabat pembuka tanah (yang di anggap asli) di anggap sebagai orang yang menduduki lapisan tinggi. Hal ini dapat dilihat misalnya pada masyarakat Batak, dimana marga tanah, yaitu marga yang pertama-tama membuka tanah, dianggap mempunyai kedudukan yang tinggi. Demikian pula golongan pembuka tanah di golongan orang Jawa di desa, dianggap mempunyai kedudukan yang tinggi, karena mereka dianggap sebagai pembuka tanah dan pendiri desa yang bersangkutan. Lain masyarakat menganggap bahwa kerabat kepala masyarakatlah yang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, misalnya pada masyarakat Ngaju di Kalimantan Selatan.¹⁴

Di antara lapisan atasan dengan yang rendahan, terdapat lapisan yang jumlahnya relatif banyak. Biasanya lapisan atasan, tidak hanya memiliki satu macam lapisan saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat. Akan tetapi kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif. Artinya, mereka mempunyai uang banyak, akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin juga kehormatan. Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu

¹³ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 217.

¹⁴ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 237.

pengetahuan. Ukuran tersebut tidak bersifat limitatif, karena masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan. Akan tetapi ukuran-ukuran diatas amat menentukan sebagai dasar timbulnya sistem lapisan dalam masyarakat tertentu. Pada masyarakat tradisional Indonesia, golongan pembuka tanahlah yang dianggap menduduki lapisan tertinggi.¹⁵

Sekalipun beberapa agama dalam ajarannya bersifat egaliter, artinya kedudukan manusia pada dasarnya sama, dalam praktiknya di masyarakat, stratifikasi sosial tetap terjadi. Stratifikasi sosial yang terbentuk pada umumnya berdasarkan pada keturunan (*ascribed status*). Kemudian secara teoritis dan empiris, tidak ada penjelasan dan bukti yang meyakinkan dan konsisten untuk menyatakan apakah nilai nilai agama mendorong, menghambat, atau netral dalam kaitannya dengan gerakan sosial dalam kerangka perubahan struktur sosial. dan dalam kenyataannya distingsi sosial yang terjadi pada beberapa komunitas agama lebih bersifat horizontal bukan vertikal.¹⁶

2. Corak dan Aliran Dalam Tafsir

Al-Qur'an bersifat final, dan ia tidak hanya menegaskan kebenaran wahyu wahyu sebelumnya dalam kondisinya yang asli, tetapi juga mencakup substansi kitab-kitab sebelumnya, dan memisahkan antara kebenaran dan hasil budaya serta produk etnis tertentu pada saat itu. Sebagai penyempurna kitab-kitab samawi yang telah diturunkan oleh-Nya kepada para Rasul yang bersifat universal, sehingga dikatakan juga bahwa Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar. Sebagai mu'jizat terbesar dan pedoman hidup, Al-Qur'an harus mampu dimengerti makna, difahami struktur kalimatnya dan pada gilirannya bisa di aplikasikan isinya dalam kehidupan sehari-hari oleh manusia itu sendiri, sesuai dengan fungsi dan keistimewaannya. Karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang tidak begitu mudah dipahami, maka kemudian sebagai makhluk yang berfikir (*homo sapiens*), manusia mencoba berusaha memahami isi kandungan Al-

¹⁵ Soepomo, *Bab-bab Tentang Hukum Ada* cetakan ke-4, (Penerbit Universitas, 1966). 51.

¹⁶ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). 162.

Qur'an yang sulit tersebut melalui potensi akal mereka dengan menginterpretasikan ayat-ayat-nya dengan berbagai corak.¹⁷

Tafsir merupakan karya manusia dan hasil pemahamannya terhadap Kalam Ilahi. Menafsirkan Al-Qur'an berarti bahwa manusia berusaha menangkap ide, gagasan, dan makna yang terkandung dalam ayat. Karena ia hasil karya manusia, maka penafsiran Al-Qur'an selalu diwarnai oleh pemikiran mufassirnya, komentar dan ulasanya mengenai suatu ayat merupakan manifestasi dari apa yang sedang ada dalam pikirannya. Bahkan lebih dari itu, bahwa penafsiran terhadap suatu ayat diwarnai oleh mazhab yang dianutnya. Seorang mufassir yang selalu bergelut dan menekuni sains eksakta atau sangat tertarik dengan kajian-kajian mengenai ilmu tersebut, misalnya menafsirkan ayat Al-Qur'an dari aspek sains sehingga penafsirannya selalu dikaitkan dengan teori ilmu pengetahuan modern. Demikian pula mufassir yang menganut madzhab Mu'tazilah, penafsirannya selalu diwarnai oleh pemikiran-pemikiran Mu'tazilah.¹⁸

Karena tafsir merupakan karya manusia yang selalu diwarnai pikiran, madzhab, dan atau disiplin ilmu yang di tekuni oleh mufassirnya maka buku-buku tafsir mempunyai berbagai corak pemikiran dan madzhab. Ada mufassir yang konsen terhadap hukum islam, maka corak penafsirannya cenderung kepada fiqih, bahkan mendukung madzhab tertentu. Ada pula mufassir yang sangat konsen dalam bidang tasawuf, filsafat, sains, dan atau keadaan masyarakat di mana mufassir itu berada, maka penafsirannya bercorak sufi, falsafi, 'ilmi, dan ijtima'i.¹⁹

Ada lima macam corak dalam tafsir, diantaranya:

1) Tafsir Sufistik

Sebagai dampak dari kemajuan ilmu dan peradaban Islam, muncullah ilmu tasawuf. Pada perkembangan selanjutnya, terdapat dua aliran tasawuf. Keduanya sangat mewarnai diskursus penafsiran Al

¹⁷ Izatul Laila, *Merentas Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains Modern*, (Tulungagung: KONTEMPLASI JURNAL ILMU-ILMU USHULUDDIN: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2012). 90.

¹⁸ Kadar Yusuf, *Studi Al-qur'an*, (Jakarta: Amazah, 2012), 161.

¹⁹ Kadar Yusuf, *Studi Al-qur'an*, 161.

Qur'an, yaitu *pertama*, aliran tasawuf teoritis dan *kedua* aliran tasawuf praktis.²⁰

2) Tafsir Fiqih

Bersamaan dengan lahirnya tafsir bil ma'tshur, lahir pula tafsir fiqih. Keduanya dinukil secara bersamaan tanpa dibeda-bedakan. Tatkala menemukan kemuskilan dalam memahami Al-Qur'an, para sahabat telah dijeaskan-langsung bertanya kepada Nabi dan Nabi pun langsung menjawabnya. Jawaban-jawaban Nabi itu di samping dikategorikan tafsir bil ma'tsur juga dikategorikan sebagai tafsir fiqih.²¹

3) Tafsir Falsafi

Telah diuraikan dimuka bahwa di antara pemicu munculnya keragaman penafsiran adalah perkembangan kebudayaan dan pengetahuan umat Islam. Bersamaan dengan itu, pada masa khalifah Abbasiyyah digalakkan pula penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa arab. Di antara buku-buku yang diterjemahkan itu adalah buku-buku filsafat, yang pada gilirannya dikonsumsi umat Islam.²²

Dalam menyikapi hal ini, umat Islam terbagi menjadi dua golongan, golongan pertama menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku karangan para filosof karena dianggap bertentangan dengan akidah dan agama. Dari golongan pertama lahirlah kitab *Mafath Al Ghaib*, karya Al Fakhri Ar-Razi. Adapun golongan kedua, golongan yang mengagumi filsafat. Mereka menekuni dan menerimanya selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam.²³

4) Tafsir Ilmi

Al-Qur'an juga mendorong pula pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, melepaskan belenggu-belenggu berfikir, dan mendorongnya untuk mengamati fenomena alam. Allah

²⁰ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Seta, 2000), 165.

²¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*. 167.

²² Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 169.

²³ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*.

telah mendorong kita untuk mengamati ayat-ayat *kauniah*, di samping ayat-ayat *qur'aniah*.²⁴

Sikap para ulama kontemporer terhadap tafsir ilmu terbagi dalam dua macam, yaitu menolak dan menerima. Ulama yang menolaknya berpendapat bahwa mengaitkan Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah merupakan tindakan yang keliru.²⁵

5) **Tafsir Adabi Ijtima'i**

Madrasah tafsir adabi ijtimai' berupaya menyingkap keindahan bahasa Al-Qur'an dan mukjizat-mukjizatnya; menjelaskan makna dan maksudnya; memperlihatkan aturan-aturan Al-Qur'an tentang kemasyarakatan; dan mengatasi persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan umat lainnya secara umum. Semua itu diuraikan dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang menuntun jalan bagi kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Di sini penulis mendiskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada menyangkut relevansi dengan judul penulis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu "Tafsir ayat-ayat tentang stratifikasi sosial dalam Al-Qur'an (studi komparatif Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab)"

Penelitian Mohammad Ali Al-Hammady dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Stratifikasi Sosial Sebagai Sumber Konflik Antar Etnik Di Kalimantan Barat*, dapat disimpulkan bahwa perbedaan stratifikasi sosial terbentuk dari sistem pranata sosial (The System of Class Stratifications) mempunyai dampak sosial (konflik antar etnis). Pranata sosial dalam aspek ideologi, agama, ekonomi, politik, bahasa, pendidikan, budaya dan norma-norma sosial lainnya, secara teoritik akan menimbulkan gesekan sosial dan pandangan stereotype etnik yang rentan muncul benih-benih konflik bila dalam realitas sosial menampakkan sifat egois dan fanatisme yang nilai-nilai etnisitas. Benih-benih konflik bersifat laten, apalagi bila ditopang dengan harapan untuk menguasai dan mempertahankan power-privilege-prestige. Disinilah timbul

²⁴ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 170.

²⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*

²⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 173.

pergolakan sosial antara masyarakat “pribumi” dengan pendatang ataupun sesama etnis. Demikian pula munculnya pertentangan antara kelompok yang ingin menguasai dan mempertahankan power-privilege-prestige dengan kelompok yang ingin merebutnya.²⁷

Penelitian Abid Rahman dalam jurnalnya yang berjudul *Stratifikasi Sosial Dalam Al-Qur'an*, dari hasil penelitiannya dapat di tarik kesimpulan bahwa dalam masyarakat Islam stratifikasi sosial itu dianut berdasarkan nilai-nilai yang tercantum dalam kitab sucinya yaitu al-Qur'an dan ajaran rasul Muhammad SAW. Yaitu diantaranya: Keiman seseorang, Keilmua yang dimiliki oleh seseorang, Amal perbuatan (peran seseorang di masyarakat), Kekuasaan, Ketaqwaan seseorang (kesalehan individu yang bersifat spiritual maupun kesalehan sosial).²⁸

Penelitian Muhammad Barir dalam skripsinya yang berjudul *Kesetaraan dan Kelas Sosial Dalam Prespektif Al-Qur'an*, yang di dalam penelitiannya dapat di simpulkan bahwa ada tiga aspek primer yang muncul dalam penelitiannya yaitu teks, konteks dan nilai ideal moral dalam membangun kesetaraan dalam Al-qur'an. Secara tekstual ada beberapa ayat Al-Qur'an yang membawa tentang isu kelas sosial dan kesetaraan. Yang selanjutnya adalah secara kontekstual, kelas sosial pada masa pewahyuan mulai dari budaya perbudaan, suku, dan nasab memiliki keterkaitan dengan kelas sosial pada masa saat ini seperti patronase, kelas ekonomi dan kelas rasial. Yang terakhir adalah Al-qur'an turun dengan pesan bahwa manusia terkadang secara fitrah adalah mahluk yang berbeda-beda, namun sekaligus juga menjadi mahluk yang setara dalam hal sosialnya.²⁹

C. Kerangka Berpikir

Manusia diciptakan di dunia untuk bukan hanya untuk beribadah atau berhubungan dengan Allah, tapi juga untuk menjalin hubungan dengan baik terhadap sesama manusia. ketika manusia

²⁷ Muhammad Ali Al-Hammady, *Analisis Stratifikasi Sosial Sebagai Sumber Konflik Antar Etnis Di Kalimantan Barat*, jurnal dosen jurusan Syariah STAIN Pamekasan.

²⁸ Abid Rahman, *Stratifikasi Sosial Dalam Al-qur'an*, jurnan sosiologi Islam, vol 3, 2013.

²⁹ Muhammad Barir, *Kesetaraan dan Kelas Sosial Dalam Prespektif Al-Qur'an*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

dapat menjalin hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia dengan baik maka akan kehidupannya akan berjalan dengan baik.

Namun ketika manusia itu tidak dapat menyeimbangkan antara hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia maka yang muncul hanyalah sifat sombong, merasa lebih hebat, merasa lebih pintar dan lain sebagainya, sehingga menganggap suatu stratifikasi sosial adalah suatu hal pembagian kelas yang menguntungkan bagi yang memiliki kelas atas, padahal sejatinya stratifikasi sosial itu suatu pengelompokan suatu tatanan masyarakat yang bertujuan agar setiap masyarakat saling membantu satu sama lain. Contohnya ketika seseorang yang memiliki derajat tinggi ketika membutuhkan bantuan yang memiliki derajat lebih rendah bisa membantu dan itu berlaku untuk kebalikannya.

Oleh sebab itu, penting sekali mengetahui makna atau hal-hal penting yang terdapat dari stratifikasi sosial ini, agar kita bisa menjalani hidup dengan baik dan benar tanpa menyakiti hati sesama manusia. Agar bisa memantapkan hati tentang makna stratifikasi sosial ini, pemaknaan ini harus dilihat dari beberapa pendapat ulama yaitu Hamka dan M. Quraish Shihab. Para ahli tafsir ini merupakan sosok ulama nusantara yang karismatik dan menguasai beberapa ilmu agama. Maka penting pula mengkaji ulama tersebut agar bisa memperkaya khazanah keilmuan kita semua.